Qardh dalam Hubungan Kerja Sama Juragan Punggawa-Sawi Pada Nelayan di Kabupaten Takalar

Awaluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

E-mail: awaluin232@gmail.com

Abstract

The purpose of this study in general is to find out the qardh in the relationship between a skipper and a collector in the lives of fishermen in the village of Sampulungan. And the specific purpose of this study is to find out the analysis of qardh in the relationship of mustard-servant servants in the life of fishermen in the village of Sampulungan in the perspective of Islamic economic justice. This research is a qualitative descriptive study. This research was conducted in the Village of Sampulungan, North Galesong District, Takalar Regency. This research was conducted in 4 hamlets in the village of Sampulungan namely Sampulungan Lompo, Sampulungan Ca'di, Sampulungan Beru and Sampulungan. The approach used is a normative theological approach, sociology and Islamic economic approach. Data collection methods include interviews, observation and documentation. The collected data is analyzed through several stages namely data reduction, data presentation and conclusion drawing stages. The population of this study included skipper, retainer and mustard greens from the village of Sampulungan, North Galesong District, Takalar Regency using snowball sampling method. The results of this study showed that the form of qardh skipper-mustard retainer in Sampulungan Village did not violate the qardh provisions of Islamic economic perspective.

Keywords: Sampulungan; Qardh; Loans; Skipper; Retainer

Abstrak

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui qardh dalam hubungan juragan-punggawa sawi dalam kehidupan nelayan di Desa Sampulungan. Dan tujuan khusus dari penelitian ini yakni, untuk mengetahui analisis qardh dalam hubungan juragan-punggawa sawi dalam kehidupan nelayan di Desa Sampulungan perspektif keadilan ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan di 4 dusun Di Desa Sampulungan yakni Sampulungan lompo, Sampulungan ca'di, Sampulungan beru dan Sampulungan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, sosiologi dan pendekatan ekonomi Islam. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Populasi dari penelitian ini meliputi juragan, punggawa dan sawi dari Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dengan menggunakan metode snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk qardh juragan-punggawa sawi di Desa Sampulungan tidak melanggar ketentuan qardh perspektif ekonomi Islam.

Kata Kunci: Sampulungan; Qardh, Pinjaman; Juragan; Punggawa

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan, di mana 60% dari penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan hidup kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan lautan. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian besar kegiatan dan aktifitas sehari-harinya selalu berkaitan dengan keberadaan sumberdaya sekitarnya. Indonesia sangat kaya akan kekayaan laut seperti hutan mangrove, terumbu karang, pada lamun, rumput laut serta perikanan. Dengan kondisi Negara yang memiliki 60% laut, menggambarkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan laut yang sangat melimpah.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang terjalin dalam hubungan kekerabatan dan hubungan kerja sama. Fakta menyatakan penduduk Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terbesar kelima di dunia, yaitu lebih kurang 220 juta jiwa. Dan, lebih kurang 60 persen diantaranya hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan hidup kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan lautan. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian besar kegiatan dan aktivitas sehari-harinya selalu berkaitan dengan keberadaan sumberdaya di sekitarnya. Masyarakat daerah pesisir merupakan masyarakat yang mayoritas penghasilannya sehari-hari dari hasil laut, mereka itu adalah para nelayan. Masyarakat pesisir juga dapat diartikan sebagai sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir.

Hal tersebut di atas harusnya menjadikan masyarakat pesisir dapat memenuhi kebutuhan mereka dikarenakan sumber daya alam yang sangat melimpah disekitarnya. Tapi hal tersebut ternyata tidak menjadi jaminan kesejahteraan para nelayan. Hal tersebut dikarenakan oleh ikatan kerja sama yang terjalin antara pemilik modal dan nelayan. Tidak hanya dari sisi kerja sama tetapi dari hubungan yang dibangun oleh pemilik modal dan nelayan. Dalam beberapa kasus pemilik modal merupakan tumpuan hidup para nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemilik modal tidak hanya memberikan modal berupa kapal dan lainnya kepada nelayan tetapi menjadi solusi saat nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka atau kebutuhan darurat mereka.

Maka terbentuklah akad qardh diantara pemilik modal dan nelayan namun dengan syarat terjalinnya ikatan kerja diantara mereka. Tidak semua ikatan tersebut membawa keuntungan bagi nelayan, dalam beberapa kasus akad qardh yang terjalin membawa kerugian bagi nelayan. Contohnya yang terjadi pada nelayan di Sape-Bima hasil tangkapan kakap merah yang berlaku di pasar Rp.22.000/kg harus dijual ke pemodal dengan harga Rp. 15.000/kg. Hal ini disebabkan karena sebelumnya nelayan yang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhannya melakukan pinjaman kepada pemilik modal dan akhirnya pemilik modal memberikan pinjaman dengan syarat adanya ikatan kerja atau hasil tangkapan yang dijual kepada pemilik modal dengan harga lebih rendah. Hal tersebut akhirnya bisa menjadi saran untuk para pemilik modal untuk menguasai para nelayan.

Desa Sampulungan merupakan salah satu daerah pesisir di Kabupaten Takalar yang lebih tepatnya berlokasi di Kecamatan Galesong utara. Masyarakat Desa Sampulungan mayoritas memiliki ikatan juragan-punggawa sawi. Juragan-punggawa sawi ini terdiri atas pemilik modal, nahkoda dan nelayan. Salah satu hubungan yang dibangun dalam segi ekonomi yakni bagi hasil di mana juragan untuk hasil tangkap mendapatkan 25% dari laba bersih, sedangkan sisanya diberikan kepada punggawa sawi dengan pembagiannya 2:1. Untuk punggawa sawi sendiri terbagi atas 2 kategori yakni

punggawa atau nakhoda dan sawi atau nelayan, 2 bagian untuk punggawa sedangkan 1 untuk nelayan di mana 1 ini tidak untuk 1 nelayan saja tetapi berlaku untuk seluruh nelayan yang ikut dalam penangkapan ikan.

Dalam kerja sama yang dianut juragan-punggawa sawi, pihak juragan menginvestasikan *jolloro* sedangkan pihak punggawa sawi memberi modal berupa bahan yang akan digunakan selama melaut. Tidak hanya berupa materi tetapi juga makanan dan minuman yang akan di konsumsi maupun kapal yang digunakan dalam proses penangkapan ikan. Tetapi modal yang di bawa oleh punggawa-sawi merupakan pinjaman dari juragan. Hal ini berarti resiko yang akan ditanggung oleh juragan juga sangat besar dalam proses penangkapan ikan ini. Belum lagi jika proses penangkapan ikan ini tidak membuahkan hasil, maka punggawa-sawi akan membayar pinjaman tersebut apabila memiliki uang ataupun setelah penangkapan selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada juragan-punggawa sawi di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong utara Kabupaten Takalar. Populasi dari penelitian ini meliputi juragan, punggawa dan sawi dari Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yang berjumlah 534 orang yang total penduduknya 2358 orang. Di mana populasi tersebut terbagi atas Sampulungan caddi 74 orang, Sampulungan lombo 327 orang, Sampulungan Beru 33 orang, dan Sampulungan 100 orang.

Sampel dari penelitian ini berjumlah 5 orang, teknik yang digunakan adalah snowball sampling. Di mana dalam penelitian ini dimulai dari satu orang sampel yakni Dg. Limpo, yang merupakan juragan dengan modal terbesar di Desa Sampulungan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, sosiologi dan pendekatan ekonomi Islam. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

3. Analisis dan Pembahasan

3.1 Qardh dalam Hubungan Juragan Punggawa-Sawi

Bentuk kerja sama yang terjalin dalam hubungan juragan-punggawa sawi di Desa Sampulungan adalah kemitraan. Hal tersebut dapat kita lihat dari hasil analisis yang terjadi pada kerja sama antara juragan-punggawa sawi. Juragan memberikan modal berupa kapal atau disebut *jolloro* sedangkan punggawa-sawi akan memberikan modal berupa bahan dan barang yang dibutuhkan selama melaut. Juragan dan punggawa-sawi pun punya tugas masing-masing, juragan bertugas sebagai penjual hasil tangkapan sedangkan punggawa-sawi bertugas melakukan penangkapan. Pembagian modal dan kerja dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Model Kerja Sama Bagi Hasil

	Kapal	Alat	Tenaga	Biaya
Juragan	√	√	√	
Punggawa-sawi			√	√

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2017

Biaya tidak tetap akan ditanggung oleh punggawa-sawi sendiri. Tetapi biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh punggawa-sawi tersebut merupakan pinjaman yang berasal dari juragan. Pinjaman tersebut akan dibayarkan ketika punggawa-sawi selesai melakukan penangkapan yang akan dipotong langsung dari hasil melaut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dg. Tompo

“Ini modal kami ambil dari Dg. Limpo. Nanti kalau sudah melaut kami bayar. Tetapi kalau tidak ada hasil dianggap hpinjaman dulu nanti baru kami bayar kalau sudah ada uang. Atau biasa juga nanti dipotong kalau kami turun lagi tangkap ikan dan dapat hasilnya¹”

Seperti yang dapat dilihat di Sampulungan. Sebelum melakukan penangkapan pihak punggawa-sawi akan mengambil beberapa barang keperluan yang dibutuhkan saat penangkapan di warung milik juragan, juragan akan menghitung jumlah yang di ambil dan dicatat sebagai pinjaman, biasanya berkisar antara Rp 6-7 juta untuk penangkapan ikan dan Rp 70-100 juta untuk penangkapan telur. Selanjutnya apabila hasil penangkapan ikan menghasilkan Rp. 30.000.000, maka sebelum melakukan pembagian, pihak juragan akan langsung memotong sesuai dengan pinjaman dari punggawa-sawi.

Juragan memiliki peran sebagai pemodal dari seluruh kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh punggawa-sawi terlepas dari hal tersebut juragan juga bertugas sebagai tempat pemenuhan kebutuhan punggawa-sawi dengan cara memberikan pinjaman kepada punggawa-sawi ataupun kekeluarga punggawa-sawi untuk memenuhi kebutuhan keseharian punggawa-sawi beserta keluarganya.

“Kami kalau tidak punya uang dan bapaknya (nelayan) masih ada di laut dan perlu beli makanan kami ke Dg. Limpo pinjam uang. Kalau yang dibutuhkan barangnya ada di sana seperti beras atau bawang ya kami biasanya langsung ambil barangnya. Kalau tidak ada kami pinjam uang saja. Nanti pinjaman kami dicatat sebagai pinjamannya bapak (nelayan) nanti akan dihitung sekalian dengan pinjaman modal yang diambil biar dipotong dari penghasilannya. Kalau tidak begitu kami mau makan apa²”

Pinjaman yang diambil oleh punggawa-sawi juga tidak memiliki syarat atas pinjaman yang diambil, bahkan punggawa-sawi dapat mengambil pinjaman walaupun pinjaman sebelumnya belum dilunasi. Pembayaran pinjaman juga tanpa bunga, yang berarti jumlah yang di pinjaman akan dikembalikan sesuai dengan jumlah yang diambil.

Selain kebijakan pinjaman, para juragan juga membolehkan para punggawa-sawi untuk mengambil ikan hasil penangkapan sekedar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ikan para punggawa-sawinya selama tidak melaut. Perkiraan waktu istirahat para punggawa-sawi dari aktivitas melaut yakni 2-3 hari dan 1 bulan untuk penangkap telur ikan.

“Jika habis penangkapan ikan biasanya kami bagikan ikan ke semua nelayan sam punggawa untuk dia makan bersama keluarganya selama tidak pergi melaut untuk istirahat 2-3 hari. Kadang juga mereka datang untuk pinjam uang atau barang yang ada di sini untuk dipakai, nanti kami beri dan dicatat. Bayarnya ya kalau mereka sudah punya uang. Tidak perlu dipaksakan bayar. Mereka kan rata-rata keluarga saya jadi tidak usah takut mereka tidak bayar.alhamdulillah selama ini mereka tidak pernah menumpuk lama pinjaman, asal ada uang mereka bayar³”

¹Dg. Tompo. Punggawa Kapal di Sampulungan, *Wawancara*, 20 April 2017

²Dg. Bau. Masyarakat di Sampulungan, *Wawancara*, 17 April 2017

³Dg. Limpo. Juragan di Sampulungan, *Wawancara*, 26 April 2017

Hal tersebut dipengaruhi karena hubungan kekeluargaan antara juragan-punggawa sawi di mana selama mereka berasal dari Desa Sampulungan maka mereka adalah keluarga, karena dalam penelitian terungkap bahwa seluruh masyarakat desa Sampulungan adalah keluarga dekat terkecuali pendatang. Seperti halnya Dg. Limpo yang seluruh punggawa kapalnya memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat, salah satunya Dg. Tompo seorang punggawa kapal yang mengemudikan salah satu kapal dari Dg. Limpo merupakan paman dari Dg. Nompo sendiri. Sebagaimana pernyataan dari Dg. Naba selaku kepala dusun

“Semua warga di sini sebenarnya adalah keluarga dekat. Kecuali pendatang saja yang bukan asli Sampulungan yang buka keluarga. Beberapa ada yang datang karena menjadi nelayan, ada juga yang karena menikah. Tetapi lebih banyak yang menikah di sini dengan keluarga. Seperti Dg. Limpo yang punya modal, Dg. Beta juga yang punya *jolloro* merupakan sepupu dari Dg. Limpo⁴.”

Meskipun dikatakan tanpa syarat, tetapi mereka saling terikat dengan ikatan kekerabatan sehingga ada ikatan kepercayaan antara juragan-punggawa sawi di Desa Sampulungan. Ikatan kekerabatan inilah yang menjadi jaminan diantara mereka. Selain itu faktor kesadaran juragan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Jamaluddin

“Kami pinjam uang sama Dg. Limpo tidak pakai bunga, nanti bayar kalau sudah ada uang atau sudah dari laut. Tidak ada paksaan kalau kami tidak ikut di *jolloronya* Dg. Limpo walaupun ada pinjaman sama Dg. Limpo . cuman kami ini ada kesadaran sendiri dalam hal itu. Kalau mau pindah ambil pinjaman di juraga lain ya lunasi dulu pinjaman di Dg. Limpo jangan asal pindah saja. Tapi itu kesadaran kami pribadi bukan paksaan dari Dg. Limpo⁵”

3.2 Jangka Waktu *Qardh*

Qardh secara etimologi adalah *al-qath'u* (عَقْلًا) yang berarti potongan.¹² Potongan dalam konteks akad *qardh* adalah potongan yang berasal dari harta orang yang memberikan uang. Sedangkan menurut istilah diartikan meminjamkan harta kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Secara terminologis arti peminjaman adalah menyerahkan harta kepada orang yang menggunakannya untuk dikembalikan gantinya suatu saat.⁶

Qardh adalah salah satu yang diperbolehkan dan menjadi sebuah kanjuran dalam meolong orang lain. Hal tersebut berdasarkan dalil Qs. Al-Baqarah (2): 280:

“Dan jika (orang yang berhpinjaman itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua pinjaman) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”⁷

Pembayaran pinjaman akan dibayar ketika punggawa-sawi telah selesai melakukan penjualan atas hasil penangkapan ikan. Hasil dari penangkapan ikan tersebut pertama akan dikeluarkan jumlah pinjaman yang diambil oleh punggawa-sawi sebagai modal awal saat berlayar. Setelah itu barulah terjadi bagi hasil antara pihak juragan dan pihak punggawa-sawi.

⁴ Dg. Naba. Kepala Dusun Sampulungan Ca'di di Sampulungan, *Wawancara*, 26 April 2017

⁵ Jamaluddin. Punggawa-sawi di Sampulungan, *Wawancara*, 17 April 2017

⁶ Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash- Shawi, *Ma La Yasa' at-Tajira Jahluhu*, diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir dengan judul *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008, h.254

⁷ Kemetrian Agama RI, *Al-Quran Dan terjemahnya*, hal. 47

“Kami pinjam uang sama Dg.Limpo tidak pakai bunga, nanti bayar kalau sudah ada uang atau sudah dari laut. Tidak ada paksaan kalau kami tidak ikut di *jolloronya* Dg.Limpo walaupun ada pinjaman sama Dg.Limpo⁸”

Apabila punggawa-sawi tidak mendapatkan hasil dari penangkapan atau kurang untuk membayar pinjaman yang telah diambil, maka pinjaman tersebut akan dibayar setelah punggawa-sawi memiliki uang dari hasil penangkapannya. Pinjaman tersebut tidak memiliki jangka waktu dan dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan dari punggawa-sawi.

Pinjaman tersebut tidak memiliki jangka waktu, punggawa-sawi akan membayar pinjaman tersebut apabila yang bersangkutan telah memiliki uang. Pembayaran pinjaman tersebut biasanya dengan cara diangsur ataupun di bayar lunas sesuai dengan kemampuan punggawa-sawi pada saat itu. Begitu pula dengan pinjaman yang diambil untuk memenuhi kebutuhan pihak dari punggawa-sawi ataupun keluarganya.

Ada beberapa alasan membolehkannya pinjaman salah satunya yakni ketika seseorang berpinjaman, berarti seseorang tersebut akan mencari atau melakukan sebuah usaha untuk mengembalikan pinjaman tersebut, sedangkan jika hanya sedekah maka setelah diberi lalu dikonsumsi. Hanya akan berakhir seperti itu. Terdapat beberapa aturan dalam pinjaman yang telah diatur dalam al-Qur’a>n dan hadis | yakni

1. Islam hanya mengenal *qardh hasanah* (hpinjaman kebajikan saja). pinjaman boleh berbentuk apa saja, yakni uang atau barang, besar maupun kecil, untuk keperluan pribadi debitur maupun bisnis, tetapi hpinjaman itu hanya boleh diberikan tanpa bunga
2. Tidak dibenarkan ada hpinjaman kecuali karena adanya kebutuhan yang mendesak
3. Kitab suci Islam mewajibkan kreditur maupun debitur melakukan kontrakhpinjaman dengan tertulis disaksikan oleh dua orang saksi serta menetapkan syarat dan ketentuan pelunasannya.
4. Pemberi pinjaman atau kreditur boleh meminta jaminan dalam bentuk asset ataupun harta dari debitur sebagai jaminan pelinasan hpinjaman ini.
5. Pelunasan hpinjaman adalah prioritas pertama sebelum harta almarhum dibagi diantara ahli waris.
6. Pelunasan pinjaman lebih dari jumlahnya adalah halal, asal tidak diperjanjikan lebih dahulu
7. Hpinjaman haruslah dilakukan dengan niat untuk melunasinya
8. Kreditur memiliki hak untuk menggunakan kata-kata keras kepada debitur yang tidka mengembalikan hpinjamannya
9. Jika deitur dalam keadaan susah ataupun sulit secara financial yang tidak memungkinkan untuk melunasi pinjamannya. Maka kreditur hendaklah menunda penagihannya.
10. Seorang debitur berhak menerima zakat untuk meringankan beban pinjamannya
11. Jika terjadi perselisihan antara kreditur dan debitur mengenai pengembalian pinjaman maka penguasa dan hakim harus mencoba menengahi keduanya

⁸Jamaluddin. Punggawa-sawi di Sampulungan, *Wawancara*, 17 April 2017

3.3 *Qardh* Dalam Hubungan Kerja Sama Juragan Punggawa-Sawi Pada Nelayan Di Kabupaten Takalar

Kehidupan Nelayan dalam hubungan juragan-punggawa sawi pemenuhan kebutuhan punggawa-sawi sendiri pihak juragan memberikan pinjaman (*qardh*) kepada punggawa-sawi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan kesehariannya. Pemberian pinjaman ini hanya sebagai bantuan dan tidak ada unsur pemaksaan untuk pelunasannya karena pihak juragan tidak menetapkan jangka waktu untuk pembayaran pinjaman tersebut dan juga tidak menetapkan bunga walaupun dalam melakukan pelunasan pinjaman tersebut jangka waktunya lama dan dibayar secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan punggawa-sawi.

Selain dari hal tersebut pihak juragan tetap akan memberikan pinjaman kepada punggawa-sawi meskipun pinjaman sebelumnya belum dibayar, hal tersebut dikarenakan terkadang pihak punggawa-sawi tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhannya ketika tidak turun untuk menangkap ikan ataupun telur ikan.

Beberapa ulama berpendapat lebih utamanya memberikan pinjaman dari pada bersedekah. Rasulullah salallahu alaihi wasallam pernah bertanya kepada Ibril "Wahai Jibril, mengapa pinjaman lebih utama daripada sedekah?" lalu Jibril menjawab "karena terkadang peminta-minta,(terkadang) dia masih memiliki(harta), sedangkan orang yang meminta pinjaman, ia tidak akan meminta pinjaman kecuali karena kebutuhan." (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Terdapat pula dalam Qs al-Baqarah ayat 245:

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, utang yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"

Dalil tersebut menguatkan bolehnya seorang muslim memberikan bantuan berupa pinjaman (*qardh*) tidak hanya melalui jalur sedekah bahkan memberikan pinjaman lebih baik. Hal tersebut dikarenakan orang berpinjaman tidak hanya akan menerima pinjaman dan menikamtinya tetapi harus berusaha untuk mengembalikan pinjaman yang telah dia ambil. Sedangkan jika seseorang diberi sedekah tidak akan muncul motivasi untuk bekerja, malah ada kecenderungan seseorang merasa santai terlebih jika sedekah tersebut terjadi secara berulang-ulang.

Dari yang terlihat pinjaman lebih meningkatkan aktifitas produksi dibandingkan dengan sedekah untuk kasus di Desa Sampulungan. Hal tersebut dikarenakan dengan pinjaman punggawa-sawi dapat menentukan jumlahnya sedangkan sedekah punggawa-sawi hanya bisa menerima sesuai dengan yang diberikan oleh juragan tentu saja dengan seikhlasnya.

Rukun dari *al-qardh* dalam pinjaman-pipinjamannya yang terikat dengan juragan-punggawa sawi sesuai dengan rukun *al-qardh* itu sendiri yakni :

a) Shighat *Qardh*

Shighat terdiri dari ijab dan kabul. Hal tersebut dapat terlihat saat pihak punggawa-sawi mengambil barang ataupun melakukan pinjaman tunai kepada juragan. Dalam ijab dan Kabul ini pihak juragan-punggawa sawi bertemu di rumah juragan. Dan memperjelas barang atau jumlah uang yang akan di pinjamakan tetapi tidak menentukan kapan

pembayarannya. Hal tersebut sesuai pendapat ulama Malikiyah yang berpendapat bahwa pengembalian harta pengganti adalah kapan saja sesuai dengan kehendak si pemberi pinjaman setelah peminja menerima pinjamannya, karena *qardh* merupakan akad yang tidak mengenal batas waktu. Pinjaman ini akan dilakukan pencatatan sesuai dengan apa yang dipinjamkan.

b) Para pihak yang terlibat *Qardh*

Pihak yang terlibat *qardh* yakni juragan dan punggawa-sawi terkadang pulang keluarga dari pihak punggawa-sawi yang terlebat. Ataupun bias juga ketika juragan tidak dirumah maka akan diwakili dengan pihak keluarga juragan.

c) Barang yang dipinjamkan

Barang yang dipinjamkan sudah jelas yakni kebutuhan punggawa-sawi baik selama di laut ataupun di darat. Terkadang juga dalam bentuk uang tunai. Barang yang dipinjamkan jelas ukurannya, karena pembayarannya akan dibayar secara tunai, maka tiap barang yang dipinjam akan dicatat pula harganya agar lebih mudah dalam pembayarannya.

Selain rukun dari *al-Qardh*, syarat-syarat dari *al-qardh* juga telah terpenuhi yakni :

- a) Akad, terjadi akad antara pihak juragan-punggawa sawi saat akan mengambil barang atau uang tunai sebagai pinjaman
- b) Adanya kapabilitas dalam melakukan akad, yakni harus berakal dan balig. Akad dinyatakan batal jika salah satu yang terikat pinjaman adalah orang gila
- c) Harta yang dipinjamkan, keberadaan harta atau barang yang akan di pinjamkan harus jelas
- d) Harta yang dipinjamkan jelas ukurannya, baik dalam takaran, timbangan, bilangan maupun ukuran panjang agar mudah dikembalikan.

Qardh yang terjalin dalam hubungan juragan-punggawa sawi juga tidak menyinggung hal-hal yang diharamkan dalam Islam. Salah satunya adalah riba. Dalam akad antara juragan-punggawa sawi tidak ditemukan indikasi penambahan terhadap pinjaman. Pinjaman akan dibayar sesuai dengan yang telah diambil meskipun hal tersebut berlangsung lama ataupun dilakukan secara berangsur-angsur.

Qardh yang dilakukan oleh juragan-punggawa sawi juga melalui pencatatan. Juragan yang membrikan pinjaman akan mencatat semua pinjaman yang diambil oleh pihak punggawa-sawi untuk menjadi bukti dan sebagai pengingat akan pinjaman tersebut.

Selain dari pada hal tersebut *qardh* yang dilakukan oleh punggawa-sawi tidak menggunakan barang jaminan apapun. *Qardh* yang dilakukan, sebesar apapun pinjamannya pihak juragan tidak meminta barang jaminan untuk menjamin pinjaman dari punggawa-sawi. Hal tersebut tentu dibenarkan dalam ekonomi Islam. Sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah : 283:

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpinjaman). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (pinjamannya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan

persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam hadits juga telah disampikan keharaman riba

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى قَالَ: أَلْرَبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ

Dari Abdullah bin Masud RA dari Nabi SAW bersabda, "Riba itu terdiri dari 73 pintu. Pintu yang paling ringan seperti seorang laki-laki menikahi ibunya sendiri. (HR. Ibnu Majah dan Al-hakim)

Ayat tersebut menerangkan bahwa boleh melakukan pinjaman tanpa dan adanya barang tanggungan atau jaminan. Barang jaminan boleh ditiadakan jika baik pihak debitur ataupun kreditur telah saling percaya. Hal tersebutlah yang berjalan di Sampulungan di mana pihak juragan tidak meminta barang jaminan pada punggawa-sawi setiap akan melakukan pinjaman.

Tabel 2. Perbandingan Pinjaman di Desa Sampulungan dengan dalam fiqh muamalah

No	Indikator	Pinjaman di Desa Sampulungan	Fiqh Muamalah
1	Akad	Akad dilakukan saat pengambilan barang atau uang yang akan dipinjamkan di rumah juragan	Akad dilakukan saat harta yang dipinjamkan diserahkan dari pihak kreditur ke pihak debitur
2	Harta yang di pinjamkan	Harta yang dipinjamkan berupa barang, kebutuhan pokok pangan ataupun berupa uang tunai	Barang yang dipinjamkan jelas ukurannya, karena pembayarannya akan dibayar secara tunai
3	Pencatatan	Pinjaman yang diambil akan dilakukan pencatatan tanggal pengambilan dan nama punggawa-sawi yang mengambil.	Dilakukan pencatatan pinjaman baik jumlah barang, tanggal dan nama debitur. Apabila barang yang diambil akan di bayar secara tunai maka perlu dilakukan pencatatan harga barang tersebut agar diketahui nilainya
4	Pembayaran Pinjaman	Pembayaran akan dilakukan ketika pihak punggawa-sawi mendapatkan keuntungan dari melaut	Pihak debitur berhak menentukan waktu pembayaran sesuai dengan kesepakatan dengan pihak kreditur. Diperbolehkan bahkan sangat dianjurkan apabila pihak debitur tidak mampu membayar maka akan diperpanjang waktunya atau di angga sebagai sedekah oleh debitur

4. Penutup

Juragan tidak hanya sebagai pemilik kapal tetapi berkewajiban memenuhi kebutuhan punggawa-sawi dan keluarganya ketika memerlukan bantuan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memberikan pinjaman yang dapat dikembalikan setelah punggawa-sawi memiliki uang. *Qardh* yang dilakukan oleh juragan-punggawa sawi juga melalui pencatatan. Juragan yang memberikan pinjaman akan mencatat semua pinjaman yang diambil oleh pihak punggawa-sawi untuk menjadi bukti dan sebagai pengingat akan pinjaman tersebut. Selain dari pada hal tersebut *qardh* yang dilakukan oleh punggawa-sawi tidak menggunakan barang jaminan apapun. *Qardh* yang dilakukan, sebesar apapun pinjamannya pihak juragan tidak meminta barang jaminan

untuk menjamin pinjaman dari punggawa-sawi. Hal tersebut tentu dibenarkan dalam ekonomi Islam.

Referensi

- Agama RI, Kementerian. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra.
- Al-Mushlih Abdullah dan Shalah Ash- Shawi, 2008. *Ma La Yasa' at-Tajira Jahluhu*, diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir dengan judul Fikih Ekonomi Keuangan Islam, Jakarta: Darul Haq.
- <http://famif08.student.ipb.ac.id/2010/06/20/masyarakat-pesisir/> (diakses pada tanggal 21 juli 2015)
- Razali Ivan, 2004. *Strategi Pembangunan Masyarakat Pesisir dan Laut*. Jurnal Ilmiah
- Satria Arif. 2014. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Buku Obor.
- Wahbah Zuhaili, 2010. *Fiqh Imam Syafi'i*, Jakarta: Almahira.